



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Samudra, Lc.

Apakah Bayi Wafat Karena Keguguran Harus Dishalati?

Jawaban :

Para ulama umumnya sepakat bahwa jenazah bayi yang lahir dari orang tua yang muslim, dianggap sebagai muslim juga, yaitu dimandikan, dikafani, dishalati dan dikuburkan sebagaimana layaknya jenazah dewasa. Yang penting anak itu lahir dalam keadaan hidup dan sempat menghirup udara di dunia ini. Meskipun hanya hidup sebentar kemudian meninggal dunia, sudah termasuk yang dishalatkan.

Namun mereka berbeda pendapat apabila anak yang lahir itu dalam keadaan sudah tidak bernyawa, apakah dishalatkan atau tidak?

Jumhur ulama umumnya mensyaratkan adanya istihlal bayi yang lahir agar bisa dishalatkan. Yang dimaksud dengan istihlal adalah suara tangis bayi saat lahir ke dunia, atau setidaknya ada tanda bahwa bayi itu sempat hidup di dunia.

Dasar dari istihlal ini adalah sabda Rasulullah SAW :

Bayi tidak dishalatkan kecuali lahir beristihlal. Bila istihlal maka bayi itu dishalati, dibayarkan diyat dan diwarisi. Sedangkan bila tidak, maka tidak dishalati, tidak diwarisi dan tidak ada diyatnya. (HR. Ibnu Adiy)

1. Mazhab Al-Hanafiyah

Mazhab Al-Hanafiyah mengatakan bila bayi sempat beristihlal maka tetap diberi nama, dimandikan dan dishalatkan.

Sedangkan bila tidak beristihlal, maka tidak dishalatkan, namun tetap dimandikan dan dikafani sebagaimana biasa, sebagai

penghormatan terhadap anak-anak Adam.

2. Mazhab Al-Malikiyah

Bila pada bayi keguguran sempat didapati tanda kehidupannya, seperti menghisap puting susu, bergerak atau menangis, maka bayi itu dishalati. Sedangkan bila sama sekali tidak didapat salah satu dari tanda-tanda itu, maka tidak dishalati. Namun bila yang didapat hanya gerakan, kencing, atau bersin, tetapi tidak ada tangisan yang memastikan kehidupannya, hukumnya makruh untuk dishalati.

3. Mazhab Asy-Syafi'iyah

Mazhab Asy-Syafi'iyah menyebutkan bahwa bayi yang lahir keguguran bila sempat menangis atau istihlal diperlakukan seperti orang dewasa, yaitu dimandikan, dikafani, dishalatkan dan dikuburkan.

Namun bila tidak beristihlal atau tidak menangis, tetapi ada tanda kehidupannya, tetap dishalatkan dalam pendapat yang adhar demi kehati-hatian. Sedangkan bila sama sekali tidak ada tanda-tanda kehidupan sebelumnya, maka tidak perlu dishalatkan, walaupun sudah melewati empat bulan kehamilan.

Secara umum sudah menjadi perintah Rasulullah SAW untuk menhalatkan bayi.

4. Al-Hanabilah

Sedangkan mazhab Al-Hanabilah berkata bahwa bila bayi lahir setelah kehamilan 4 bulan, walaupun sudah tidak bernyawa, tetap dishalatkan jenazahnya. Dan sebelumnya juga dimandikan seperti umumnya.

Dalilnya adalah hadits berikut ini :

Bayi yang gugur dishalatkan dan didoakan kedua orang tuanya dengan maghfirah dan rahmah. (HR. Ahmad, An-Nasai, Abu Daud dan At-Tirmizy)

Wallahu 'alam bishshawab



Edisi 189
Tahun VIII

Sedih di Hari raya

Redaksi Percikan Iman

Ramadhan memang sudah berlalu. Keduanya meninggalkan hamba-hamba Allah yang lemah dan mudah alpa atau khilaf. Hamba-hamba Allah yang harus kembali berjuang mempertaruhkan ketakwaan yang sempat terjaga dan naik di bulan Ramadhan. Karena ketakwaan di luar Ramadhan sepertinya sukar untuk meningkat, tapi sangat mudah jatuh terpuruk ke titik yang paling rendah. Bagaimana tidak? Tempat-tempat dan pelaku maksiat kembali beroperasi siang dan malam; ceramah dan tontonan Islami yang begitu gencar menghampiri kaum Muslimin di prime time sebagai media peningkat keimanan kini nyaris tak tersisa; suasana ibadah tidak lagi semarak, jamaah masjid kembali "maju" shafnya, walau untuk

shalat maghrib dan isya sekalipun, apalagi untuk sholat subuh.

Tapi adakah kita menyadari bahwa kesuksesan aktivitas Ramadhan kita ditandai dengan perilaku kita setelah Ramadhan usai?..Ya Allah semoga kita semua benar-benar dikaruniai TAQWA karena sungguh-sungguh di bulan Ramadhan, ****

Berikut ini adalah kisah mulianya sang khalifah Umar bin Abdul Aziz beserta keluarganya, sehingga bisa kita ambil hikmahnya Suatu ketika khalifah Umar bin Abdul Aziz menatap putranya Abdul Malik yang sedang mengenakan pakaian usang dihari raya. Umarpun lalu menangis.

Putranya yang melihat sang ayah menangis bertanya, "Apa yang membuatmu menangis wahai



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

